

KAIN BENTENAN: PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA DI SULAWESI UTARA

Oleh: Leviane Jackelin Hera Lotulung
Instansi Universitas Sam Ratulangi Manado
No. HP: 0821 95 266435
Email :jackelin.lotulung@gmail.com

Abstrak

Sepertinya halnya batik di Jawa, songket di Sumatera Selatan, dan ulos di Sumatera Utara, di Sulawesi Utara khususnya Etnis Minahasa mengenal kain tenun tradisional yang populer disebut kain bentenan. Keberadaan kain ini cukup kontroversi karena setelah menghilang sekitar 200 tahun dari tanah Minahasa, kemudian hadir kembali atas prakarsa tokoh-tokoh masyarakat yang telah berhasil dirantau untuk melestarikannya kembali.

Saat ini seperti halnya batik --yang sudah menjadi pakaian kesehariannya orang Indonesia--, kain bentenen yang tidak saja ditenun, tapi juga diproduksi dengan caraprint tujuannya agar kain ini bisa memasyarakat secara luas baik di Sulawesi Utara (Sulut), Indonesia bahkan dunia. Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sulawesi Utara kemudian merespon niat tokoh-tokoh masyarakat yang ingin melestarikan kain bentenan ini dengan carayaitu para pegawainya pada setiap hari Kamis diwajibkan memakai seragam kain bentenan tersebut, bahkan para siswa sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, diwajibkan pula menggunakan seragam dari kain ini. Kemudian cara ini pun diikuti para pemerintah kota/kabupaten di Sulut untuk memasyarakatkannya kepada para pegawainya

Dengan kepedulian Pemerintah di Sulawesi Utara untuk melestarikan kain bentenan ini, terjadi penumbuhan identitas budaya. Menurut Fong, identitas budaya sebagai identifikasi komunikasi dari sistem perilaku simbolis verbal dan nonverbal yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan saling membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama. Identitas budaya merupakan konstruksi social (Fong dalam Samovar, 2010:184).

Pendapat Fong bahwa identitas budaya merupakan konstruksi sosial, sangat nyata seperti yang dilakukan oleh Pemerintah di Sulut. Perlu diketahui, budaya Minahasa –salah satu etnik di Sulut—

saat ini semakin lama semakin pudar bahkan hilang terkikis oleh perkembangan IPTEK termasuk pengaruh budaya asing, sehingga banyak generasi muda saat ini kurang mengetahui budaya Minahasa. Dengan diperkenalkannya dengan pemakaian kain bentenan sebagai salah satu warisan budaya kepada masyarakat maka identitas budaya Minahasa bisa terus melekat pada generasi ke generasi.

Kata kunci: Kain Bentenan, Identitas Budaya, Konstruksi Sosial

1.1 Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki berbagai keragaman, tidak saja flora-faunanya tapi hasil-hasil budaya, khususnya aneka kain tradisionalnya. Sepertinya halnya batik di Jawa, songket di Sumatera Selatan, dan ulos di Sumatera Utara. Sulawesi Utara khususnya Etnis Minahasa juga memiliki kain tenun tradisional yang bernama kain bentenan. Keberadaan kain ini cukup kontroversi karena setelah menghilang sekitar 200 tahun dari tanah Minahasa, kemudian hadir kembali atas prakarsa tokoh-tokoh masyarakat yang telah berhasil dirantau untuk melestarikannya kembali.

Berangkat dari keprihatinan masyarakat terhadap berbagai aspek kesenian Minahasa dan kerinduan berbuat untuk tanah leluhurnya, maka beberapa tokoh masyarakat mendirikan HIMSA (Himpunan Seni dan Budaya Minahasa) pada November 2003 sebagai wadah guna mengangkat kembali kesenian atau peninggalan budaya termasuk dengan Kain Bentenan.

Dengan prakarsa dari HIMSA untuk pertama kali kain Bentenan asli dibawa keluar Museum Nasional kembali ke Minahasa dengan kawalan langsung Ketua Museum Nasional saat itu. Kain tenun Bentenan asli motif *Kaiwu Patola* tersebut dipamerkan di Kampus Universitas Sam Ratulangi pada 10-12 Juni 2005. Melihat respon masyarakat, Yayasan *Karema* (Kreasi Masyarakat Sulawesi Utara) –yang kepeduliannya tidak hanya pada kesenian dan budaya Minahasa tapi menjangkau seluruh Sulawesi Utara-- pengganti HIMSA yang berdiri pada 3 November 2006, kemudian memproduksi

kain Benteenan dalam bentuk *print* guna memenuhi kebutuhan masyarakat umum.

Bekerjasama dengan kepala pemerintah daerah yakni Gubernur Sulut SH Sarundajang Kain Benteenan *print* kemudian dimasyarakatkan dan dijadikan pakaian wajib pegawai negeri seminggu sekali di Sulut. Bahkan langkah tersebut didukung oleh pemerintah kota/kabupaten lainnya di Sulut untuk mewajibkan pegawai negerinya menggunakan kain Benteenan setiap hari Kamis setiap minggunya. Tidak sampai di situ, Dinas Pendidikan Nasional Sulut juga memasyarakatkan kain Benteenan kepada para siswa SD, SLTP dan SLTA se-Sulut untuk menggunakan kain Benteenan seminggu sekali.

Cara-cara mewajibkan guna melestarikan kain benteenan cepat atau lambat akan bisa menumbuhkan identitas budaya di masyarakat. Diketahui akibat perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) termasuk pengaruh budaya asing masuk ke Indonesia sehingga banyak budaya lokal yang menghilang, termasuk di Minahasa, Sulut. Dengan cara tersebut, masyarakat tengah diajak untuk mencintai salah satu budaya dan warisan leluhur yang perlu dilestarikan. Tidak hanya sampai di situ, di setiap kegiatan yang digelar di Sulut baik yang bertaraf regional, nasional maupun internasional, kain benteenan selalu diperkenalkan bahkan dipakai sebagai pakaian resmi pada kegiatan tersebut baik oleh panitia maupun para peserta. Seperti perayaan Natal Nasional tanggal 27 Desember 2006, Presiden Soesilo Bambang beserta ibu Ani Yudhoyono memakai kain tenun benteenan motif *Tinonton Mata* berwarna merah bata (teracota).

Kampanye untuk mencintai produksi dalam negeri seperti yang dilakukan Indonesia agar masyarakat mencintai batik, jugaterjadi pada kain benteenan meski jangkauannya masih cukup terbatas, tapi Yayasan *Karematerus* melakukan terobosan. Caranya dengan terus melakukan pameran atau peragaan busana, apalagi jika ada motif-motif baru.

Sehubungan dengan uraian di atas maka perumusan masalah dalam artikel ilmiah ini adalah apakah pemakaian kain Benteenan bisa menumbuhkan identitas budaya di masyarakat? Dan bagaimana

pemerintah daerah berperan mengangkat kain bentenan semakin memasyarakat?

1.2 Landasan Ilmiah

Kain tenun Minahasa telah dari Minahasa Sulawesi Utara sekitar hampir 200 tahun lalu, ialah kain yang ditenun dengan menggunakan benang kapas dan diberi bahan pewarna alam. Umumnya kain tenun Minahasa pada saat itu, ditenun dalam bentuk *Pasolongan* (bundar, seperti kain sarung namun tanpa sambungan/jahitan). Pembuatan kain tenun Bentenan ini sangat sulit (teknik menenun yang tinggi), sehingga memakan waktu berbulan-bulan. Itu sebabnya, kain ini mempunyai nilai tinggi. Tapi bukan saja karena teknik pembuatannya yang mengakibatkan nilainya sangat tinggi, namun juga pada saat menenun, didendangkan lagu-lagu ritual dan dengan doa yang dipanjatkan sebelum penenunan dimulai. Oleh karenanya, pada waktu itu kain ini dipakai sebagai emas kawin.

Menurut catatan, kain Tenun Bentenan adalah salah satu kain yang mutunya terbaik di dunia. Data tulisan pertama mengenai kain ini terdapat di Koran *Tjahaya Siang*, 12 Agustus 1880, ketika kain tenun ini mulai menghilang dari Minahasa.

Beberapa penulis barat seperti DR A.B. Meyer (1989), N Graafland (1898), D.E. Gasper (1919) menamakan kain ini kain bentenan, walaupun kain itu di tenun di Tombulu, Tondano, Ratahan, Tombatu dan wilayah lainnya di Minahasa. Di abad 15 sampai dengan 17, kota pelabuhan utama di Sulawesi Utara ialah di wilayah bentenan, Minahasa Tenggara. Melalui pelabuhan bentenanlah kain tenun ini di ekspor ke luar Minahasa. Kain tenun Minahasa pertama ditemukan di Bentenan. Dan kain ini terakhir ditenun di daerah Ratahan pada tahun 1912. Itulah sebabnya kain ini disebut kain tenun bentenan. (Raturandang, 2007:41)

Karena cara pembuatannya yang cukup sulit sehingga, kain tenun Bentenan, saat itu hanya digunakan oleh orang-orang tertentu pada acara-acara tertentu pula, seperti oleh para pemimpin adat (*Tonaas*) dan pemimpin agama/sukt (*Walian*) dalam upacara adat dan upacara agama. Kain tenun bentenan berperan utama dalam lingkaran kehidupan manusia, seperti lahir, menikah dan

meninggal. Bayi lahir dibungkus dengan kain tenun bentenan. Pada upacara perkawinan juga menggunakan kain tenun bentenan. Bahkan upacara pemakaman pun kain tenun Bentenan digunakan untuk membus jenazah. Para pemimpin masyarakat menggunakan kain tenun Bentenan di kursi tamu dan dinding ruang tamu sebagai simbol status sosial.

Menurut motif hiasnya, kain tenun Bentenan memiliki 7 motif, yaitu:

1. **Tonilama** (tenun dengan benang putih, tidak berwarna dan merupakan kain putih)
2. **Sinoi** (tenun dengan benang warna-warni/pelangi dan berbentuk garis-garis)
3. **Pinatikan** (tenun dengan garis-garis motif jala dan bentuk segi enam. Jenis ini pertama ditenun di Minahasa)
4. **Tinompak Kuda** (tenun dengan aneka motif berulang)
5. **Tinonton Mata** (tenun dengan gambar manusia)
6. **Kaiwu Patola** (tenun dengan motif patola India)
7. **Kokera** (tenun dengan motif bunga warna-warni bersulam maik-manik) (Raturandang, 2007:41)

Kain tenun Bentenan yang paling tinggi nilainya digunakan untuk upacara adat ialah *Tinonton Mata* symbol leluhur pertama orang Minahasa yaitu Toar-Lumimuut. Sedangkan kain tenun Bentenan yang bernilai tinggi sebagai alat tukar menukar adalah motif ragam hias kain Patola India, seperti motif *Kaiwu Patola*. Motif *Kaiwu Patola*, *Tinonton Mata*, *Tinompak Kuda* yang sudah bisa diproduksi kembali.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, saat ini masih ada 28 lembar kain tenun Bentenan yang tersisa di dunia. Untuk jenis *Pinatikan* terdapat 20 lembar. Dua lembar berada di Museum Nasional Jakarta, empat lembar di Tropenmuseum, Amsterdam, tujuh lembar di Museum voor Land-an Volkenkunde, Frankfurt-am-Main, Jerman, empat lembar di Ethnographical museum Dresden, dan satu lembar di Indonesisch Etnografisch Museum, Delfi. Sedangkan untuk jenis *Kaiwu Patola* terdapat delapan lembar di dunia, dua lembar berada di Museum Nasional di Jakarta, empat lembar di

Tropenmuseum, Amsterdam dan dua lembar di Rotterdam Ethnology Museum (Raturandang, 2007:42).

Sementara itu, kata identitas berasal dari bahasa Inggris, *identity* yang memiliki pengertian harfiah; ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau .sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain. Identitas juga merupakan keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu.

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Jadi, pengertian dari identitas budaya adalah suatu karakter yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Menurut Fong dalam Samovar (2010:184), identitas budaya sebagai identifikasi komunikasi dari sistem perilaku simbolis verbal dan nonverbal yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan saling membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama. Identitas budaya merupakan konstruksi sosial.

Lustig dan Koster melihat identitas budaya sebagai “rasa kepemilikan seseorang terhadap budaya atau kelompok etnik tertentu. Ting-Toomey dan Chung melihat identitas budaya sebagai “signifikasi emosi yang kita tambahkan pada rasa kepemilikan kita atau afiliasi dengan budaya yang lebih besar. Identitas merupakan produk dari keanggotaan seseorang dalam kelompok. Menurut Ting-Toomey dalam tulisannya,” manusia memperoleh dan mengembangkan identitas mereka melalui interaksi mereka dalam kelompok budaya mereka. (Samovar, 2010:184)

Dengan melihat definisi di atas, tergambar jelas jika ada rasa kepemilikan dari masyarakat akan keberadaan kain Bentenan, maka akan terbentuk sebuah identitas budaya di Sulut dan bagi perantau asal Sulut. Meski semuanya, butuh proses yang cukup panjang.

Sementara itu, konstruksi sosial atas realitas (Social Construction of Reality yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Berger dan Luckman memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak diri sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata atau real dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama.

Berdasarkan kenyataan sosial, unsur terpenting dalam konstruksi sosial adalah masyarakat, yang di dalamnya terdapat aturan-aturan atau norma, baik itu norma adat, agama, moral dan lain-lain. Dan, semua itu nantinya akan terbentuk dalam sebuah struktur sosial yang besar atau institusi dan pertemuan. Struktur sosial atau institusi merupakan bentuk atau pola yang sudah mapan yang diikuti oleh kalangan luas di dalam masyarakat. Akibatnya institusi atau struktur sosial itu mungkin kelihatan mengkonfrontasikan individu sebagai suatu kenyataan obyektif dimana individu harus menyesuaikan dirinya.

Teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger dan Lukmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990:1).

Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Sosiologi pengetahuan, yang dikembangkan Berger dan Luckmann, mendasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka (1990:31-32), kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan *par excellence* sehingga disebutnya sebagai kenyataan utama (*paramount*). Berger dan Luckmann (1990:28) menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.

Begitu juga dengan kain Benteenan, jika dalam kehidupan sehari-hari kain tersebut sudah ditafsirkan masyarakat sebagai material yang bisa menjadi sebuah identitas budaya maka kemudian kain Benteenan itu menjadi benar-benar menjadi identitas budaya. Meskipun hal itu perlu waktu yang cukup panjang dan perlu upaya terus-menerus guna memperkenalkan kain Benteenan kepada masyarakat luas termasuk masyarakat di luar Sulut.

1.3 Pembahasan

Saat ini seperti halnya batik --yang sudah menjadi pakaian kesehariannya orang Indonesia--, kain bentenen yang tidak saja ditenun, tapi juga kain bentenan *print* bertujuan agar kain ini bisa memasyarakat secara luas baik di Sulawesi Utara, Indonesia, bahkan dunia.

Pemakaian kain Bentenan yang sudah menjadi kebiasaan dan yang dibiasakan oleh pemerintah daerah juga oleh beberapa instansi di Sulut menjadi tanda bahwa keberadaan kain Bentenan bisa membentuk sebuah identitas budaya di masyarakat. Meski begitu, hal itu masih sangat prematur dan masih dalam sebuah proses guna pembentukan identitas budaya. Diketahui seperti kain batik di Jawa atau ulos di Sumatera Utara, keberadaannya terus berkesinambungan dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi, sedangkan kain Bentenan setelah hadir pada abad ke-15 dan terus berkembang di abad ke-17, namun kemudian hilang tanpa bekas di bumi Nyiur Melambai (Sulut) dan kembali hadir di abad ke-21. Inilah tantangan tersendiri bagi pemerintah daerah, Yayasan *Karema* juga masyarakat agar kain Bentenan ini bisa menjadi identitas budaya tersendiri bagi Minahasa dan Sulut pada umumnya.

Keberadaan kain Bentenan yang sudah diterima masyarakat secara luas tidak hanya seminggu sekali dipakai sebagai seragam para PNS dan pelajar di Sulut, tapi juga sudah menjadi kewajiban masyarakat untuk memilikinya. Untuk itu, harus diupayakan agar keberadaan kain ini semakin diketahui masyarakat, seperti asal-usulnya, cara pembuatannya, dan arti dari setiap motif atau gambar yang ada pada gambar di kain Bentenan sehingga masyarakat lebih paham dan menghayati kain Bentenan. Seperti yang dilakukan etnis Batak pada kain ulos, atau etnis Jawa pada kain Batik. Bahkan kalau bisa keberadaan kain Bentenan bisa masuk pada pelajaran muatan lokal meski hanya dalam satu pertemuan saja di seluruh kabupaten/kota di Sulut.

Yayasan *Karema* sebagai pemilik hak paten dari kain bentenan, juga harus memberi ruang kepada masyarakat untuk melihat langsung pembuatan kain bentenan di Bentenan Center di Kecamatan Sonder. Hal itu menjadi penting sehingga menimbulkan rasa kepemilikan atas kain bentenan itu pada masyarakat terlebih

generasi muda sebagai generasi penerus dari sebuah kebudayaan, khususnya kebudayaan Minahasa bahkan Sulut.

Selain cara mengunjungi tempat pembuatan kain tenun bentenan, para tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama termasuk para siswa harus diperkenalkan dengan sejarah dan asal-usul kain Bentenan yang sekitar 200 tahun pernah hilang dari tanah Minahasa. Dengan mengetahui asal-usul akan kain Bentenan juga bisa dipastikan akan menimbulkan rasa kepemilikan bagi masyarakat khususnya generasi muda sebagai generasi penerus dari warisan budaya.

Kepedulian Pemprov Sulawesi Utara melalui Gubernur S.H. Sarundajang untuk melestarikan kain bentenan ini, akan membentuk identitas budaya dengan cara mengenakan kain bentenan dalam setiap kesempatan termasuk memakai kainnya pada hari Kamis setiap minggunya. Menurut Samovar dkk, identitas budaya sebagai identifikasi komunikasi dari sistem perilaku simbolis verbal dan nonverbal yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan saling membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama. Identitas budaya merupakan konstruksi sosial.

Pendapat Samovar di atas bahwa identitas budaya merupakan konstruksi sosial, sangat nyata dengan cara yang dilakukan oleh Pemprov Sulut. Perlu diketahui, budaya atau kebudayaan Minahasa –salah satu etnik di Sulawesi Utara—saat ini semakin lama semakin hilang dan pudar terkikis oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk pengaruh budaya asing, sehingga banyak generasi muda saat ini kurang mengetahui budaya Minahasa. Dengan diperkenalkannya dengan memakai kain bentenan sebagai salah satu warisan budaya yang hampir hilang kepada masyarakat luas bahkan kepada generasi muda di Sulawesi Utara diharapkan identitas budaya Minahasa bisa terus melekat pada generasi ke generasi.

Selain itu, diharapkan keberadaan kain Bentenan jangan hanya dimonopoli oleh Yayasan *Karema* dalam memproduksinya, tapi harus bisa ditularkan kepada masyarakat lain untuk membentuk kelompok-kelompok pengrajin tenun di Sulawesi Utara yang sudah

punah. Tujuannya, agar keberadaan kain tenun Bentenan bisa benar-benar dirasakan oleh pengrajin guna menambah penghasilan bagi masyarakat sambil melestarikan kain tenun tersebut.

1.4 Simpulan

Penggunaan kain bentenan yang sudah memasyarakat, apalagi di kalangan PNS dan pelajar, juga pada kegiatan-kegiatan resmi di Sulut dan beberapa kegiatan di luar Sulut, sebagai sebuah proses pembentukan identitas budaya di Sulut dan bagi warga Sulut yang ada dirantau. Meski begitu, semua elemen masyarakat termasuk pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama harus begitu keras agar keberadaan kain Bentenan semakin diminati dan dicintai apalagi bagi generasi muda sebagai generasi penerus bagi sebuah budaya.

Keberadaan kain Bentenan juga jangan hanya dimonopoli oleh Yayasan *Karema* dalam memproduksinya, tapi harus bisa ditularkan kepada masyarakat lain untuk membentuk kelompok-kelompok pengrajin tenun di Sulawesi Utara yang sudah punah. Agar keberadaan kain tenun Bentenan bisa benar-benar dirasakan oleh pengrajin guna menambah penghasilan bagi masyarakat sambil melestarikan kain tenun tersebut.

Daftar Pustaka

- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- Raturandang, Joan. 2007. ***Buku Acara Peresmian Bentenan Center***. Manado
- Samovar, Larry, H, dkk. 2010. ***Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7***. Penerbit Salemba Humanika, Jakarta.
- Wenas, Jessy. 2007. ***Sejarah & Kebudayaan Minahasa***. Penerbit Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, Jakarta.